

PENGUATAN NILAI PANCASILA SEBAGAI PILAR BUDAYA ANTI KORUPSI DI KALANGAN SISWA OSIS DAN PRAMUKA

Ama Farida Sari¹, Apri Winge Adindo², Angga Septiarko³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Slamet Riyadi Surakarta
e-mail: amacrabs@gmail.com

Abstrak

Budaya anti korupsi merupakan fondasi yang sangat penting untuk dilakukan dalam mewujudkan masyarakat yang berintegritas demi menciptakan negara yang adil, makmur dan sejahtera. Penerapan budaya anti korupsi dapat dilakukan sejak dini, selain di lingkungan keluarga budaya anti korupsi juga perlu dikuatkan dalam lingkup sekolah, salah satunya melalui organisasi siswa seperti OSIS dan Pramuka agar siswa memiliki jiwa yang berintegritas. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai upaya membentuk budaya anti korupsi dikalangan siswa yang kemudian dilakukan dengan kegiatan *workshop* dan *sharing time* yang interaktif dengan melibatkan siswa secara aktif dalam berdiskusi, simulasi kasus dan melakukan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila terutama terkait relevansinya dalam mencegah tindakan anti korupsi. Selain itu siswa juga menunjukkan perubahan sikap dan komitmen dalam menerapkan nilai-nilai anti korupsi dalam kegiatan OSIS dan Pramuka. Metode *workshop* dan *sharing time* dirasa cukup efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai anti korupsi pada siswa, meskipun terdapat tantangan dalam proses pemahaman dan kontekstasi penerapan diluar kegiatan, namun sebagai rekomendasi, diharapkan sekolah dapat mengembangkan program yang berkelanjutan seperti melakukan kegiatan sejenis yang lebih intensif, membentuk agen perubahan dan melakukan kampanye anti korupsi yang disisipkan selama proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk memperkuat moral dan karakter siswa.

Kata Kunci: Pancasila, Anti korupsi, OSIS dan Pramuka

Abstract

Anti-corruption culture is an essential foundation for realizing a society with integrity to create a just, prosperous, and prosperous country. The implementation of an anti-corruption culture can be done early on, in addition to the family environment, anti-corruption culture also needs to be strengthened in the school environment, one of which is through student organizations such as OSIS and Pramuka so that students have a soul of integrity. This community service activity was carried out to identify and analyze the strengthening of Pancasila values to form an anti-corruption culture among students which was then carried out through interactive workshops and sharing time activities by actively involving students in discussions, case simulations, and reflections. The results of the activity showed that there was an increase in students' understanding of Pancasila values, especially regarding their relevance in preventing anti-corruption actions. In addition, students also showed changes in attitudes and commitment to implementing anti-corruption values in OSIS and Pramuka activities. The workshop and sharing time methods are considered quite effective in internalizing anti-corruption values in students, although there are challenges in the process of understanding and contextualizing the application outside of activities, as a recommendation, it is hoped that schools can develop sustainable programs such as conducting similar activities that are more intensive, forming agents of change and conducting anti-corruption campaigns that are inserted during the learning process carried out by teachers to strengthen students' morals and character.

Keywords: Pancasila, Anti-corruption, OSIS and Pramuka

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan kegiatan yang merugikan orang lain, baik dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Transparency International (2021) menyebutkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam memberantas korupsi, hal ini tercermin dari skor Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang masih rendah. Faktor yang melatarbelakangi korupsi juga bervariasi, Sufaidi, Galang dan Rizca (2023) menyatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi

korupsi seperti karakter, mentalitas, dan tindakan diri yang serakah atau istilahnya *corruption by greed*. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemberantasan korupsi juga dapat dilakukan melalui pendekatan internal seseorang agar tindakan anti korupsi tertanam kuat dari dalam diri individu. Upaya pemberantasan korupsi secara efektif dan efisien memerlukan pendekatan yang komperhensif, dimulai dari pembentukan karakter yang kuat pada generasi muda sehingga nilai-nilai anti korupsi bukan hanya menjadi pegangan namun juga pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting, mengingat Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan fondasi dalam menciptakan budaya anti korupsi (Kaelan, 2017).

Nilai-nilai Pancasila yang meliputi kemanusiaan yang adil dan beradap, gotong royong, dan keadilan sosial misalnya, memberikan landasan etis bagi seorang individu untuk menghindari perilaku korup. Namun pada kenyataannya, kita seringkali dihadapkan pada tantangan bahwa nilai tersebut masih belum bisa diinternaisasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dikalangan pelajar. Organisasi siswa seperti OSIS dan Pramuka disekolah memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila ini. Melalui kegiatan organisasi, siswa tidak hanya belajar kepemimpinan dan tanggungjawab, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap integritas dan anti korupsi (Syarbani, 2016).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi yang berbasis nilai-nilai lokal dan nasional memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa. Setiawan (2020) menyatakan bahwa implementasi pendidikan anti korupsi disekolah yang didasarkan nilai-nilai Pancasila mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya korupsi dan mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan yang mempromosikan kejujuran dan transparasi. Lebih lanjut, kegiatan organisasi seperti OSIS dan Pramuka memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tindakan nyata.

SMP Negeri 2 Kebakkramat di Karanganyar adalah salah satu sekolah yang memiliki komitmen kuat untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila yang kemudian didukung melalui implementasi nilai Pancasila untuk memperkuat budaya anti korupsi pada organisasi mahasiswa seperti OSIS dan Pramuka melalui penguatan karakter yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila dan Antikorupsi. Melalui pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dilingkungan sekolah ini, diharapkan upaya penguatan karakter pembentuk nilai anti korupsi pada siswa bukan hanya sekedar *sharing* ilmu dan penguatan melalui *workshop* namun juga siswa benar-benar mampu memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya integritas serta memiliki sikap yang konsisten dalam menolak segala bentuk korupsi.

METODE

Implementasi nilai Pancasila dalam berbagai bidang kehidupan sangat perlu dilakukan utamanya pada siswa untuk memperkuat budaya anti korupsi sejak dini. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini difokuskan pada siswa yang tergabung dalam organisasi OSIS dan Pramuka di SMP N 2 Kebakkramat. Kegiatan dilakukan dalam bentuk *workshop* yang interaktif dilanjutkan dengan *sharing time*, dengan tujuan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila serta membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya budaya anti korupsi.

Workshop dilakukan dengan memilih topik dasar-dasar nilai Pancasila dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, bahaya korupsi, dampak korupsi terhadap masyarakat, fungsi nilai Pancasila sebagai pencegah perilaku korupsi, dan bagaimana praktiknya dalam kegiatan berorganisasi di OSIS dan Pramuka. Selain itu *sharing time* dilakukan setelah sesi *workshop* selesai dimana peserta diajak berdiskusi mengenai pemahaman dan pengalaman pribadi mereka terkait nilai-nilai Pancasila dan isu-isu korupsi dilingkungan mereka. Sesi ini juga siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pandangan dan ide tentang bagaimana mereka dapat menerapkan nilai anti korupsi dalam organisasi sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Workshop interaktif ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dimana peserta tidak hanya mendengarkan secara pasif namun juga terlibat secara aktif melalui diskusi, simulasi kasus dan brainstorming. Metode ini dipilih untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep nilai-nilai Pancasila dan bagaimana mereka berhubungan dengan tindakan nati korupsi. Sukmadinata (2016) menyebutkan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan daya serap siswa karena mereka merasa lebih terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Setelah sesi *workshop*, siswa dihadapkan pada skenario nyata terkait korupsi dilingkungan sekolah, mereka

kemudian diajak untuk menganalisis kasus tersebut melalui kaca mata nilai-nilai Pancasila dan memberikan solusi yang sesuai. Metode ini efektif membantu siswa memahami penerapan praktis nilai-nilai anti korupsi dalam konteks yang mereka kenal (Arifin, 2017). Setelah kegiatan selesai, maka *sharing time* dilakukan dengan tujuan memberikan ruang bagi peserta untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman pribadi mereka terkait penerapan nilai Pancasila dan isu-isu korupsi. Hal ini dilakukan sebagai sarana bertukar informasi dan memperdalam pemahaman siswa tentang bagaimana mereka dapat menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan organisasi. Supriyadi (2018) menyebutkan bahwa metode diskusi dapat merangsang kreativitas siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMP N 2 Kebakkramat dengan fokus penguatan nilai Pancasila untuk perilaku anti korupsi menghasilkan beberapa temuan;

Pemahaman tentang Nilai-Nilai Pancasila Pada Organisasi OSIS dan Pramuka

Peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila dan anti korupsi terutama terkait dengan relevansi dalam membentuk budaya anti korupsi. Sebelum workshop dilakukan, sebagian besar siswa hanya memiliki pemahaman umum mengenai Pancasila yang hanya diketahui sebagai dasar negara, namun setelah *workshop* dilakukan, siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang lebih spesifik mencakup nilai keadilan sosial, gotong royong dan integritas sebagai landasan untuk mencegah tindakan korupsi. Selama *workshop* dilaksanakan, siswa dipaparkan pada skenario berbagai kasus korupsi yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkup sekolah. Siswa mulai memahami bahwa bentuk korupsi bukan hanya penyuapan, penggelapan barang dan aset negara saja, tetapi juga perilaku seperti melanggar norma, peraturan sekolah, mencontek, berbuat curang dan tidak berkata jujur pada teman, guru maupun orang tua merupakan bibit-bibit yang membentuk perilaku korupsi.

Penguatan nilai Pancasila dalam pembentukan karakter sangat penting dilakukan mengingat Pancasila bukan hanya sekedar menjadi nilai dasar negara namun juga nilai yang dijadikan pedoman bertingkah laku. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Mulyasa (2018) bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila tidak hanya membentuk individu yang baik secara moral tetapi juga menciptakan komunitas yang lebih peduli terhadap integritas.

Tantangan dalam Penerapan Nilai-Nilai Anti Korupsi

Nilai Pancasila dan anti korupsi tidak begitu saja dapat diterapkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari apalagi hanya melalui *workshop* singkat. Keterbatasan waktu untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan praktis nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sangat perlu dilakukan sebagai keberlanjutan dari program pengabdian. Selain itu, tantangan dalam menanamkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari tindakan korupsi terutama masih terlihat dalam keterbatasan mereka memahami isu korupsi pada skala lebih besar seperti konteks sosial politik nasional. Perlunya dukungan dalam pengimplementasian nilai anti korupsi dirasa perlu agar pemahaman mereka semakin meningkat dan ada keberlanjutan dalam penerapan praktis di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arifin (2016) bahwa pengembangan karakter anti korupsi memerlukan dukungan holistic termasuk dari para pendidik dan lingkungan sosial siswa. Maka dari itu sekolah perlu merancang program lanjutan yang dapat menguatkan nilai-nilai anti korupsi secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang bertujuan menguatkan nilai-nilai Pancasila sebagai pilar budaya anti korupsi dilingkungan organisasi siswa seperti OSIS dan Pramuka di SMP N 2 Kebakkramat berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mencegah tindakan korupsi. Melalui metode *workshop* yang interaktif dan *sharing time*, siswa tidak hanya memahami konsep dasar nilai Pancasila tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam perilaku sehari-hari terutama dalam konteks kegiatan organisasi mereka. Meskipun beberapa tantangan seperti kurangnya konsistensi dari nilai anti korupsi yang diterapkan dilingkungan sekolah dan skala yang lebih besar seperti konteks sosial politik nasional, namun dukungan dari sekolah dan konsistensi dalam penerapan pembelajaran diharapkan mampu menunjang penguatan budaya anti korupsi dikalangan siswa terutama OSIS dan Pramuka.

SARAN

Hal yang dapat disarankan dalam keberlanjutan program pengabdian yang telah dilakukan adalah penyelenggaraan *workshop* yang lebih intensid untuk pengurus OSIS dan Pramuka yang berfokus pada pembahasan lebih mendalam tentang nilai-nilai Pancasila terutama berkaitan dengan integritas, transparansi, dan tanggungjawab. Selanjutnya sekolah dapat membentuk tim “Agen Perubahan” yang terdiri dari siswa-siswa yang telah memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Pancasila dan Anti korupsi. Tim ini sebagai pelopor dan penggerak kegiatan-kegiatan anti korupsi disekolah serta melakukan kampanye untuk memperkuat budaya anti korupsi dilingkungan sekolah. Selain itu dalam proses pembelajaran dikelas, guru dapat menyisipkan video yang memuat unsur nilai-nilai anti korupsi untuk mencegah perilaku koruptif yang dapat dihindari sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis berikan kepada Kepala sekolah dan seluruh jajaran civitas akademika SMP Negeri 2 Kebakkramat yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan pengabdian juga untuk organisasi siswa yaitu OSIS dan Pramuka. Tentunya dukungan juga selalu diberikan oleh Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang telah memfasilitasi dan menjembatani kegiatan pengabdian ini bersama mitra sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Membangun Integritas Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Z. (2017). *Metode Pengajaran Berbasis Kasus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaelan. (2017). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mulyasa, E. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, R. (2020). Implementasi Pendidikan Anti-Korupsi Berbasis Pancasila di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145-160.
- Sufaidi A, Galang Geraldy, dan Rizca Yunike Putri. 2023. Tata Kelola Pemerintahan Desa dan Anti Korupsi di Desa Watesari Sidoarjo. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14 (1), 174-180.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, T. (2018). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Media Akademika.
- Syarbaini, S. (2016). *Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Transparency International. (2021). Corruption Perceptions Index. Retrieved from www.transparency.org